

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak dengan hambatan pendengaran atau yang biasa disebut dengan anak Tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik secara keseluruhan atau sebagian akibat dari ketidakberfungsian alat pendengaran, hal tersebut tentu berpengaruh pada pelaksanaan kehidupan sehari-hari secara kompleks (Haenudin, 2013: 53 ; Hernawati dan Somad, 1995:27). Dampak dari kehilangan pendengaran ini ialah kesulitan dalam menangkap pembicaraan, keterlambatan memperoleh bahasa dan juga berpengaruh pada kehidupan pribadi mulai dari kesulitan berkomunikasi, sosialisasi sampai pendidikan, (Mathers Colin dkk. 2000 : 1)

Proses perolehan bahasa bagi anak dengan hambatan pendengaran menurut Micklebust (dalam Bunawan, 2000:45) berawal dari pengalaman, kemudian bahasa bathin yang menghubungkan lambang *visual* dengan pengalaman, selanjutnya anak memahami ungkapan bahasa lingkungan atau biasa disebut dengan bahasa *reseptif visual* , setelah itu terkuasai maka anak dengan hambatan pendengaran mampu berbahasa ekspresif kinestetik (berbicara), kemudian tahap selanjutnya fase bahasa reseptif visual (membaca) dan tahap terakhir yakni bahasa ekspresif visual (menulis). Melihat dari tahapan pemerolehan bahasa menurut Micklebust tersebut anak dengan hambatan pendengaran harus mengoptimalkan fungsi indra lain, salah satunya adalah indra penglihatan. Anak dengan hambatan pendengaran mampu menangkap pembicaraan orang lain melalui *visualnya*, misal dari melihat gerak organ artikulasinya, dan ekspresi wajah lawan bicaranya, yang biasa dikenal dengan membaca ujaran.

Pemerolehan informasi secara *auditori*, dengan kemampuan mendengar dari lingkungannya, anak akan mampu menangkap dan meniru bunyi yang bermakna dengan baik, sehingga hal tersebut akan mempermudah untuk mendapatkan informasi secara utuh dan mampu untuk meneruskan informasi dengan baik. Namun berbeda dengan anak dengan hambatan pendengaran yang menggunakan indra penglihatannya sebagai pengalih fungsi hal-hal yang tidak ia dapat melalui pendengarannya, maka hal tersebut berdampak pada pemerolehan bahasa anak tunarungu, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (menangkap maksud orang lain). Karena sesungguhnya anak dengan hambatan pendengaran tidak bisa memahami atau mengerti sepenuhnya dari apa yang dilihat, maka pemerolehan informasi atau bahasa reseptif anak kurang sempurna.

Perolehan informasi tersebut mempengaruhi perkembangan bahasa anak tunarungu, mereka memiliki keterbatasan dalam kecakapan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan observasi yang telah saya lakukan, hasil tulisan anak tunarungu biasanya menggunakan kalimat yang pendek dan sederhana hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan kata yang dipahaminya. Karena keterbatasan kata yang dimiliki, anak seringkali hanya menggunakan kata yang ia pahami saja tanpa menyusunnya menjadi suatu kalimat yang benar dan berstruktur. Contoh “Kalo Fitri dekat mau ini ikut” maksud pernyataan ini ialah “ Jika dekat dengan Fitri saya mau ikut” kemudian “Asli teman bersama orang Sumedang” maksud dari pernyataan ini ialah “ Bersama teman yang berasal dari orang Sumedang asli Kedua pernyataan tersebut saya peroleh dari pesan *Whatsapp* anak-anak tunarungu di Sumedang, dari pesan tersebut menggambarkan bahwa anak dengan hambatan pendengaran hanya menggabungkan beberapa kata yang diketahui menjadi sebuah kalimat. Selain hanya menggabungkan beberapa kata, anak dengan hambatan pendengaran sering meletakkan kata yang tidak sesuai dengan pola kalimat yang seharusnya, maka hal tersebut dapat mengakibatkan ketidakpahaman dan kesalahan dalam memaknai pesan. Kasus yang saya temui ketika anak tunarungu mengirim pesan kepada saya, mereka tidak memerhatikan pola kalimat, salah satu

contohnya “Rumah komputer tidak main aku” kemudian “Mengajar dioleh Hagi Isyarat” kedua kalimat tersebut tidak ditulis sesuai dengan pola kalimat yang benar, kata yang seharusnya sebagai subjek disimpan di keterangan, yang seharusnya sebagai predikat menjadi objek, begitupun sebaliknya.

Suatu kalimat haruslah ditulis dengan baik dan tentunya memperhatikan struktur kalimat yang benar, sebagai sarana untuk memudahkan dalam memahami atau memaknai pesan yang disampaikan, baik itu secara lisan maupun tulisan. Namun pada anak dengan hambatan pendengaran, penyusunan struktur kalimat, merupakan hal yang sukar mereka lakukan, karena kesulitannya dalam memperoleh informasi bahasa dan menghubungkan berbagai kosakata menjadi suatu kalimat yang terstruktur. Suatu kalimat yang tidak terstruktur membuat kalimat menjadi kurang bermakna, sulit dipahami bahkan sampai salah dalam memaknai pesan oleh lawan komunikasinya.

Komunikasi selalu dikaitkan dengan proses berbahasa, bahkan sering dianggap berbahasa adalah komunikasi. Bahasa merupakan sarana yang utama untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan sesama manusia, hal tersebut sejalan dengan ahli ilmu linguistic (P.W.J. Nababan, dalam Sadjah E, 2013 hlm 9). “Fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk berkomunikasi, yaitu sebagai alat pergaulan, berhubungan dan bekerjasama sesama manusia”. Maka dari itu kejelasan dalam menyampaikan dan menerima pesan merupakan hal utama untuk berkomunikasi, komunikasi yang baik tentunya didukung oleh bahasa yang baik.

Berdasar data yang saya peroleh dari pengamatan di salah satu sekolah tunarungu di Sumedang, mulai dari jenjang SMP bahkan sampai SMA yang seharusnya mereka sudah mempelajari pola kalimat, namun mereka tetap menulis tanpa memerhatikan struktur kalimat yang seharusnya. Berdasarkan hasil pengamatan dari pembelajaran yang dilakukan oleh beberapa guru yang menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dimana pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered learning*), disini guru berpikir bahwa ketika membiarkan siswa belajar secara mandiri, maka yang terjadi adalah anak

bermain dan tidak fokus dengan pembelajarannya, sebaliknya ketika pembelajaran berpusat pada guru maka siswa akan lebih terbimbing dan dapat mengarahkan anak dalam menyelesaikan pembelajaran.

Dalam menunjang keberhasilan suatu materi selalu dibantu dengan media pembelajaran, media pembelajaran yang paling sesuai untuk anak dengan hambatan pendengaran yaitu media berbentuk visual, para guru selalu menggunakan media visual baik itu berupa gambar, video dan juga miniature ataupun benda aslinya. Metode audio-visual yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran dimaksudkan supaya siswa dapat mengamati, mengucapkan namanya dan memperagakan benda secara langsung, selain itu juga mampu menarik minat dan perhatian siswa ketika pembelajaran berlangsung, Metode audio-visual ini guna mengoptimalkan sisa pendengaran dan juga memanfaatkan indra visual anak.

Namun setelah beberapa upaya yang dilakukan oleh guru sesuai dengan hasil pengamatan diatas, anak dengan hambatan pendengaran masih belum mampu menulis sesuai dengan struktur kalimat yang efektif. Ketidakmampuan anak dengan hambatan pendengaran dalam menyusun struktur kalimat ini akan berpengaruh pada kemampuan berbahasa dan komunikasinya, terutama dalam kemampuan berbahasa ekspresif visual.

Oleh sebab itu anak dengan hambatan pendengaran perlu memperbaiki kemampuan berbahasanya. Salah satu cara dalam memperbaiki hal tersebut ialah dengan melibatkan anak secara langsung juga aktif dalam proses pembelajarannya, dan anak tidak hanya menunggu arahan dari guru saja. Sesuai dengan jurnal *Application on Student Active Learning Model For The Improvement of Speaking Skill in Bahasa* menyatakan bahwa keterampilan mengucapkan ujaran, memilih dan menggunakan kalimat dengan tepat sampai memahami isi pembicaraan, jauh lebih meningkat dibanding saat menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru. (Heryati, 2016 : 121)

Selain itu, hal terpenting dalam kegiatan pembelajaran harus memerhatikan kebutuhan anak, yang mana anak dengan hambatan pendengaran membutuhkan bantuan secara visual dalam setiap proses pembelajarannya. Kemudian metode situasional merupakan suatu metode yang menghubungkan pola-pola struktural dari bahasa dengan situasi atau konteks kejadian, metode ini bisa digunakan dalam pengajaran bahasa bagi anak dengan hambatan pendengaran.

Maka dari itu anak dengan hambatan pendengaran memerlukan suatu pembelajaran yang dapat; (1) Melibatkan anak secara langsung dan juga interaktif, (2) Menerapkan suatu metode yang bisa menghubungkan struktural bahasa dengan konteks kejadian, (3) Kebutuhan anak dalam mengoptimalkan indra visualnya harus terpenuhi. (4) Keterarahan wajah dan keterarahan suara harus selalu diperhatikan bagi anak tunarungu

Suatu cara yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran anak dengan hambatan pendengaran ialah dengan sebuah metode yang mampu menggabungkan ketiga hal tersebut, mulai dari melibatkan anak secara langsung dan membuat anak lebih interaktif, kemudian menghubungkan konteks kejadian dengan struktural bahasa yang digunakan, dan juga pengoptimalan kebutuhan visual anak dalam menunjang sebuah proses pembelajaran.

Terdapat suatu metode yang mampu menggabungkan ketiga hal tersebut diantaranya ialah metode MMR. Dalam metode ini anak akan dilibatkan secara langsung dalam setiap proses pembelajaran, hal tersebut dilakukan saat proses percakapan, dimana setiap anak diharuskan untuk mengeluarkan pendapatnya atau berbicara sehingga terjadi suatu percakapan. Percakapan yang dilakukan ialah percakapan yang terstruktur sesuai dengan konteks kejadian atau situasi yang telah terjadi atau dirasakan oleh anak secara langsung. Kemudian hal yang terpenting ialah. hasil percakapan anak divisualisasikan menjadi sebuah tulisan dengan menerapkan struktur kalimat yang baik, kemudian dengan dilakukannya percakapan dan visualisasi

percakapan secara terus menerus, maka anak akan memahami sebuah struktur kalimat selain itu adanya latihan reflektif yang berbentuk penyusunan pias kata, membuat kalimat berdasarkan kata dan gambar sehingga anak dapat terbiasa menerapkan struktur kalimat yang sesuai didalam bahasa ekspresif visual (tulisan).

Terdapat beberapa kelebihan dalam menggunakan Metode Maternal Reflektif menurut Bunawan dan Yuwati (2004) yaitu memperlancar komunikasi dengan orang lain, dapat melatih perkembangan bicara anak dan penyampaian bahasa lebih sistematis. Dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif, anak dikenalkan dan diajarkan mengenai struktur penyusunan kalimat, bukan hanya di dalam visualisasi percakapannya saja, tetapi juga pada saat melakukan percakapan langsung. Dengan hal tersebut anak akan memahami dengan baik bagaimana struktur kalimat saat berkomunikasi lisan maupun tulisan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dari itu peneliti ingin melihat sejauhmana keefektifan Metode Maternal Reflektif (MMR) terhadap kemampuan menyusun struktur kalimat pada anak dengan hambatan pendengaran. Dengan mengangkat judul “Efektivitas Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Struktur Kalimat Efektif Pada Anak Dengan Hambatan Pendengaran”

1.2 Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi masalah dalam penyusunan kalimat pada anak dengan hambatan pendengaran, diantaranya Anak hambatan pendengaran memiliki keterbatasan dalam memaknai suatu kata atau kalimat karena perolehan bahasa dan informasi yang tidak utuh, hal tersebut berpengaruh pada penulisan anak yang hanya menggabungkan beberapa kata tanpa menyusunnya menjadi suatu kalimat yang benar/ terstruktur. Terdapat beberapa cara untuk memperbaiki hasil tulisan anak tunarungu, diantaranya:

1. Penggunaan media visual berupa media gambar dalam penyusunan/pembuatan kalimat,
2. Penggunaan media visual berupa media media puzzle dalam penyusunan/pembuatan kalimat,
3. Penggunaan metode belajar bahasa MMR yang selalu berawal dari apa yang dialami anak, diungkapkan oleh anak dan selalu divisualisasikan dalam bentuk tulisan.

Mengingat anak dengan hambatan pendengaran ialah anak yang mengoptimalkan indra visualnya, maka untuk memperbaiki tulisan anak hambatan pendengaran harus selalu melibatkan dan menggunakan cara ataupun metode yang berbentuk visual.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti membatasi masalah mengenai penggunaan metode pengajaran MMR untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif visual (menulis) dalam menyusun struktur kalimat yang efektif pada anak dengan hambatan pendengaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana keefektifan metode maternal reflektif untuk meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat pada anak dengan hambatan pendengaran?”

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini ialah:

Untuk mengukur keefektifan metode maternal reflektif dalam meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat pada anak tunarungu.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Secara umum kegunaan penelitian ini untuk memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai efektivitas metode maternal reflektif untuk meningkatkan ekspresif visual dalam kemampuan menyusun struktur kalimat yang efektif pada anak dengan hambatan pendengaran. Sedangkan secara teoritis dan praktis dalam penelitian ini yaitu:

1) Manfaat Teoritis

Memberikan informasi lebih terhadap peningkatan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan khusus, terutama mengenai penerapan langkah-langkah metode maternal reflektif dalam meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat dan membuat kalimat sesuai dengan struktural kalimat efektif untuk memudahkan proses komunikasi pada anak dengan hambatan pendengaran.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Memberikan pengalaman yang berpengaruh dalam menyusun struktur kalimat, membuat kalimat sesuai dengan struktural kalimat efektif, dan memudahkan proses komunikasi pada anak hambatan pendengaran dengan menerapkan metode pembelajaran MMR (Metode Maternal Reflektif).

b. Bagi Guru

Memperoleh metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak dengan hambatan pendengaran, selain itu juga mengetahui suatu strategi pembelajaran yang bervariasi dalam meningkatkan kemampuan struktur kalimat anak dengan hambatan pendengaran

c. Bagi sekolah

Menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam menggunakan metode maternal reflektif sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat dan membuat kalimat sesuai dengan struktural kalimat efektif untuk memudahkan proses komunikasi pada anak dengan hambatan pendengaran.